



Gaya bahasa repetisi ustaz adi hidayat tentang penyelenggaraan ibadah dalam wabah covid-19

Luthfi ^{a, 1}, Rahmad Nuthihar ^{b, 2*}, Herman RN ^{c, 3}, Wahdaniah ^{c, 4}

^a Prodi Teknologi Pengelasan Logam, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

^b Prodi Instalasi dan Pemeliharaan Jaringan Listrik, Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat

^c Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Syiah Kuala

^d Prodi Teknologi Mesin, Politeknik Negeri Lhokseumawe

¹ Luthfi@aknacehbarat.ac.id; ² rahmad.nuthihar@aknacehbarat.ac.id; ³ herman13@gmail.com; ⁴ wahdaniah@pnl.ac.id

*korespondensi penulis

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|--|--|
| Sejarah artikel: Diterima : 18 Januari 2020 Revisi : 15 April 2020 Dipublikasikan : 30 April 2020 | <p>Penelitian ini mengkaji gaya bahasa repetisi dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat (UAH) terkait sosialisasi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang penyelenggaraan ibadah selama wabah COVID-19. Sumber data penelitian ini adalah ceramah UAH yang ditayangkan melalui akun Youtube Adi Hidayat Official. Analisis data dilakukan dengan membuat transkrip ceramah, menandai data yang terdapat repetisi, membuat analisis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak semua gaya bahasa repetisi terdapat dalam ceramah UAH, seperti gaya bahasa <i>epistifora</i>. Gaya bahasa repetisi yang terdapat dalam ceramah UAH, terdiri atas (1) <i>epizeuskis</i>, (2) <i>tautotes</i>, (3) <i>anafora</i>, (4) <i>simploke</i>, (5) <i>mesodiplosis</i>, (6) <i>epanalepsis</i>, (7) <i>anadiplosis</i>. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan terdapatnya dua gaya bahasa repetisi dalam satu data, yakni (1) <i>anafora dan tautotes</i>, (2) <i>epizeuskis dan tautotes</i>, dan (3) <i>anafora dan mesodiplosis</i>. Gaya bahasa repetisi yang digunakan oleh UAH bertujuan untuk menekankan poin-poin penting dari fatwa MUI sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar. Hal itu dibuktikan dengan dominannya gaya bahasa <i>epizeuskis</i> dan <i>tautotes</i> yang terdapat dalam penelitian ini. Gaya bahasa repetisi dalam bentuk lisan akan berbeda hasil temuannya dengan kajian teks. Gaya bahasa repetisi pada ceramah bersifat spontan. Penceramah umumnya melakukan improvisasi dalam menyampaikan dakwah sehingga gaya bahasa repetisi yang dilakukan menjadi ciri khas pada dirinya.</p> |
| <p>Kata kunci: gaya bahasa repetisi fatwa MUI COVID-19</p> | |
| <p>Key word: language style repetition, MUI fatwa, COVID-19</p> | <p>ABSTRACT</p> <p>This study examines the style of repetition in Ustaz Adi Hidayat's preach (UAH) related to the socialization of the fatwa of the Indonesian Council of Religious Scholars (MUI) about performing worship during the COVID-19 outbreak. Data of this study were taken from the UAH's lecture which aired via Official Adi Hidayat Youtube account. Data analysis was carried out by transcribing the sermon, marking the information containing repetition and making analyzes. The results of this study conclude that not all forms of repetition styles are presented in UAH's preach, such as <i>epistrophe</i>. The styles of repetition contained in his preach consist of (1) <i>epizeuxis</i>, (2) <i>tautotes</i>, (3) <i>anaphora</i>, (4) <i>symploce</i>, (5) <i>mesodiplosis</i>, (6) <i>epanalepsis</i>, (7) <i>anadiplosis</i>. Besides, the finding also reveals the existence of two repetition styles in one data, namely (1) <i>anaphora and tautotes</i>, (2) <i>epizeuxis and tautotes</i>, and (3) <i>anaphora and mesodiplosis</i>. The styles of repetition used by UAH aim to emphasize the key points of the MUI fatwa so that it can be easily understood by audiences. It is proven by the dominance of the <i>epizeuxis</i> and <i>tautotes</i> style found in this study. The findings of repetition style in spoken discourse will be different from that of written discourse. The repetition style in spoken is spontaneous. Preachers generally develop their style until repetition becomes their characteristic.</p> |

Copyright © 2018 Universitas Ahmad Dahlan. All Right Reserved

Pendahuluan

Indonesia sedang dilanda wabah Corona Virus Disease (COVID-19). Upaya untuk pencegahan

jatuhnya korban yang banyak, pemerintah Indonesia melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI)

mengeluarkan fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19. Hal ini bertujuan umat Islam agar semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak ibadah, taubat, istigfar, zikir, membaca Qunut Nazilah di setiap salat fardu, memperbanyak selawat, sedekah, serta senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya (daf'u al-bala'), khususnya dari wabah COVID-19(MUI, 2020).

Ustaz Adi Hidayat (UAH) adalah salah satu penceramah yang terkenal di masyarakat Indonesia. Melalui siaran Youtube, UAH mencoba menyosialisasikan fatwa MUI tersebut kepada masyarakat Indonesia. Pemanfaatan media Youtube ini dirasakan sangat tepat untuk ketika *physical social* diberlakukan serta sangat efektif bagi para penceramah cukup membantu dalam melaksanakan aktivitas dakwah(Hajar, 2018).

Penyampaian ceramah UAH melalui Youtube menarik dikaji, terutama mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh UAH untuk menekankan amanat yang ingin disampaikan. UAH merupakan sosok teladan bagi umat Islam karena penguasaan ilmu agama yang mendalam serta ceramah yang disampaikan UAH sangat menyejukkan. Hal ini disebabkan komunikasi yang baik akan mempengaruhi jiwa orang-orang yang terlibat (Zulhimmah, 2017).

Gaya bahasa yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Keraf. Akan tetapi, fokus dalam penelitian ini tidak mengkaji gaya bahasa secara keseluruhan. Penelitian ini hanya mengkaji gaya bahasa repetisi. Pemilihan topik ini disebabkan oleh, hasil amatan peneliti dalam ceramah tersebut cenderung banyak menggunakan repetisi. Karena tujuan dari repetisi adalah mengulang bunyi, suku kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai(Keraf, 2006).

Gaya bahasa repetisi ini terbagi menjadi delapan (Keraf, 2006:127-129). Kedelapan gaya bahasa repetisi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keraf dengan uraian sebagai berikut.

- a) *Epizeuskis* adalah pengulangan yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.
- b) *Tautotes* adalah pengulangan atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.
- c) *Anafora* adalah pengulangan yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

- d) *Epistifora* adalah pengulangan yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir di akhir baris/kalimat berurutan.
- e) *Simploke* adalah pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
- f) *Mesodiplosis* adalah pengulangan kata di tengah baris-baris atau beberapa kalimat beruntut.
- g) *Epanalepsis* adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.
- h) *Anadiplosis*, kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat yang menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Kajian mengenai gaya bahasa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya (Alamsyah, Suputra, & Harisah, 2017; Muhyiddin, 2013; Yanuar & Nst, 2019). Akan tetapi, fokus penelitian ini secara substansi berbeda dengan penelitian peneliti terdahulu. Hasil penelitian dari Muhyidin (2017:299) menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang paling sering muncul dalam teks khutbah Jum'at berbahasa Arab adalah gaya bahasa pertanyaan retorika atau erotesis, tetapi selain itu ada gaya bahasa percakapan, antiklimaks, dan paralelisme.

Hasil penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah, dkk. (2017:22) yang menyimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan Ustadz Hanan Attaki adalah gaya bahasa percakapan dengan menggunakan langsung dan tidaknya pencapaian makna berupa retorika yang mana memiliki unsur asonansi, eufimismus, dan kiasan dengan unsur alegori dan parable. Sementara itu, Yanuar (2019:384) menyimpulkan bahwa retorika ustadz Abdul Somad selama ini ketika berceramah adalah retorika spontan dan intuitif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penceramah menggunakan gaya bahasa untuk menarik minat dari audiens. Penggunaan gaya bahasa yang tepat, efektif untuk menyampaikan ceramah sehingga penceramah memiliki kontribusi dalam menyampaikan syiar dakwa.

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut, fokus penelitian ini hanya mengkaji gaya bahasa repetisi yang digunakan oleh UAH untuk menyosialisasikan fatwa MUI melalui Youtube. Penggunaan gaya bahasa sangat berpotensi untuk kebaikan serta jika penceramah melanggar prinsip kesopanan berbahasa dapat memicu konflik linguistik maupun sosial (Kusno & Rahman, 2016). Ciri khas pendakwah yang baik adalah tidak menggebu-gebu dan menyampaikan ceramah dengan tidak terikat pada kekhasan intonasi tertentu (Pramita, 2015). Selain itu, dalam ceramah

umumnya juga didapatkan berupa nilai tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pandangan mistis dan pandangan rasional (Nutihar & Luthfi, 2019).

Metode

Sumber data penelitian ini adalah ceramah UAH yang ditayangkan melalui akun Youtube Adi Hidayat *Official* pada tautan <https://youtu.be/sBDXhBVU-bk>. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah repetisi yang digunakan oleh UAH dalam video yang berdurasi 29 menit 45 detik. Teknik penganalisisan data dilakukan dengan membuat transkrip ceramah UAH untuk dimasukkan dalam korpus data. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya, ditandai yang terdapat repetisi dan diklasifikasikan jenis repetisi. Tahap terakhir dalam penganalisisan data adalah membuat analisis data tersebut dan menarik simpulan.

Secara keseluruhan, penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif sebab data yang digunakan adalah kata-kata dan hasil akhirnya berupa deskripsi (Moleong, 2006).

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini menemukan repetisi yang digunakan oleh UAH dalam ceramah terkait sosialisasi fatwa MUI terdiri atas (1) *epizeuskis*, (2) *tautotes*, (3) *anafora*, (4) *simploke*, (5) *mesodiplosis*, (6) *epanalepsis*, (7) *anadiplosis*. Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan terdapatnya dua gaya bahasa repetisi dalam satu data, yakni (1) *anafora dan tautotes*, (2) *epizeuskis dan tautotes*, dan (3) *anafora dan mesodiplosis*. Jumlah repetisi yang paling banyak digunakan adalah *tautotes*. Adapun tabel hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Repetisi yang Terdapat dalam Ceramah UAH

| No. | Data | Jenis Repetisi |
|-----|--|------------------------|
| 1. | Saya secara spesifik telah meminta izin untuk menyosialisasikan ini dan telah mendapatkan izin yang dimaksudkan. | Tautotes |
| 2. | Izinkan saya untuk segera membacaknya dan mohon disimak dengan baik poin-poin yang membutuhkan penjelasan. Mohon izin sehingga saya dapat menyampaikan penjelasan dengan ringkas dan padat. | Epizeuksis |
| 3. | Di tangan saya saat ini telah ada keputusan fatwa dari Majelis Ulama Indonesia setidaknya ada 10 lembar. Di sini yang penting saya ingin sampaikan bisa dibaca dengan teliti ... | Mesodiplosis |
| 4. | karena kami menduga ada sebagian informasi ini yang sampai , sebagian tidak sampai sehingga menyebabkan kegelisahan kepanikan ketidaktahuan bahkan ketidaksempurnaan dalam menunaikan ibadah. | Tautotes |
| 5. | Kita amalkan sesuai dengan ketentuan Syariat agama kita . | Simploke |
| 6. | ... tidak boleh sembarangan orang kasih fatwa kalau tak tahu kaidah jangan memberikan fatwa . | Epizeuksis |
| 7. | Alquran sumber hukum . Hadits sumber hukum . Bagaimana <i>sumber</i> itu menjadi produk hukum . | Repetisi Epistrofa |
| 8. | Ini kaidahnya disebutkan dengan memperhatikan pendapat-pendapat ulama . Jadi, merujuk sehingga semua keilmuannya aspeknya punya sanad bersambung kepada ulama-ulama sebelumnya yang mendekati kepada isyarat-isyarat Nabi saw. Penting merujuk kepada ulama ulama dan mengamalkan hadis nabi karena ulama itu pewaris nabi . | Epizeuskis Tautotes |
| 9. | ... memperhatikan pendapat para ulama-ulama sebelumnya kasus-kasus yang terjadi sebelumnya karena penanganan wabah itu tidak akan pernah terlepas dari situasi wabah di masa lalu ... | Tautotes |
| 10. | Saya mohon izin untuk masuk ke dalam langsung pada fatwanya dan langsung membacakan sehingga kita mengetahui dengan baik. | Epizeuksis |
| 11. | ... ketentuan hukum umumnya untuk memberikan batasan bahwa fatwa yang dikeluarkan hanya terkait dengan masalah ini saja. Bagaimana ketentuan hukumnya tolong perhatikan dengan baik! | Anafora |
| 12. | Anjuran langsung dari nabi kalau sudah tahu wilayah yang terjangkau jangan masuk ke situ dari wilayah itu jangan keluar ya ini bagian dari menjaga kehidupan kita. | Tautotes |

| No. | Data | Jenis Repetisi |
|-----|---|-------------------------|
| 13. | Jangan sampai kita mencari harta mencari kehidupan yang mencari segala hal yang menyenangkan tapi lupa bahwa ada yang membahayakan dalam kehidupan . | Epizeuksis |
| 14. | ... dalam situasi badai saja ada hujan lebat dingin itu bahkan muadzin mengumandangkan Adzan dengan 1 kalimat membolehkan masyarakat untuk salat Jumat karena khawatir terkena badai ketika akan ke masjid. | Repetisi Epizeuksis |
| 15. | ... bahkan Jumat menjadi berjamaah di rumah atau mungkin Jumat diganti dengan dhuhur sesuai dengan fatwa yang disampaikan. | Repetisi Epizeuksis |
| 16. | Tapi kalau Anda memaksakan diri sampai tertular atau menularkan kepada orang lain, maka bukan hanya berpeluang keliru lebih berpeluang juga dosa. | Repetisi Tautotes |
| 17. | ... berdasar keterangan dari aparat setempat pemerintahan setempat menyampaikan di wilayah ini baik di wilayah ini diduga kuat belum tersebar atau kecil kemungkinannya maka kita berjamaah seperti biasa. | Epizeuksis |
| 18. | Tidak harus menutup tempat ibadah. Jumat berlangsung . Ibadah lima waktu berlangsung . | Epanalepsis |
| 19. | ... menyampaikan kepada masyarakat transparansi data yang terbuka sehingga tidak terjadi kepanikan di masyarakat dan mengetahui tempat ini ada <i>suspect</i> tempat ini aman sehingga dengan itu masyarakat mudah untuk bisa menentukan sikap sehingga tidak hadir kepanikan. | Epizeuksis |
| 20. | menjadi patokan bagi kita untuk bisa mempraktekkan fatwa majelis ulama Indonesia ini untuk bisa mempraktekkan fatwa Majelis Ulama Indonesia Ini daerah mana yang berlaku poin 3 daerah mana berlaku poin 3. | Anadiplosis |
| 21. | Ada beberapa kasus di masyarakat yang masuk rumah sakit kemudian juga sudah tidak tertampung. Ada lagi yang lebih ekstrem akan disalatkan dikuburkan masyarakat tidak menerima karena takut tertular | Anafora Tautotes |
| 22. | Masalah ekonomi kita ikut ekonom. Masalah hukum kita ikut ahli hukum. Masalah untuk bisnis kita ikut pebisnis... | Anafora Mesodiplosis |
| 23. | Nabi saja meminta kita untuk menjaga diri Anda bukan nabi bukan Rasul mengajarkan sesuatu yang bertentangan maka itu sangat hal yang tidak diharapkan. | Tautotes |
| 24. | ...yang terkendali tetap jumat, masjid dibuka jangan sampai syiar-syiar ibada itu hilang tertutup jangan dipukul rata fatwa ini bagi semua kondisi yang sekiranya terjadi perbedaan keadaan di dalamnya. | Repetisi Tautotes |
| 25. | Anda yang diberikan keluasan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari segi harta atau bahkan bisnis Anda terkait erat dengan kebutuhan masyarakat ini membuktikan ini waktunya anda untuk membuktikan diri berbakti kepada Negeri, bangsa, berkhidmat niatkan sebagai ibadah. | Repetisi Tautotes |
| 26. | Bagian terakhir khususnya bagi kita umat Islam sangat penting kita lakukan karena semua solusi akan kembali kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. | Repetisi Tautotes |
| 27. | 15 abad yang lalu habis Nabi sudah menginfokan akan datang wabah . Sekarang kita tahu situasinya dan bahkan nabi ajarkan kalimat-kalimat agar bisa kita amalkan baca dzikir pagi petang baca doa-doa dalam Alquran dengan itu insyaallah kita terhindar dari wabah . | Tautotes Epizeuskis |
| 28. | Dalam situasi yang sulit akan tampil orang-orang yang hebat, orang-orang yang jelas cintanya kepada bangsa kepada negara dengan memberikan kontribusi-kontribusi yang positif tapi di saat ini pun akan tampak orang-orang yang memang tidak peduli, orang-orang yang hanya menopang kehidupan ... | Repetisi Anafora |

Berdasarkan tabel I terlihat repetisi yang dominan digunakan dalam *tautotes* (Official, 2020). Gaya repetisi yang terdapat dalam ceramah UAH umumnya terdapat dalam tindak tutur sehari-hari. Hal tersebut karena manusia pasti melakukan

peristiwa tutur dengan tujuan antara penutur dan petutur sama-sama mendapat informasi (Widyaningrum & Hasanudin, 2019).

Epizeuskis

Gaya bahasa repetisi *epizeuskis* ditandai dengan adanya pengulangan pada kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Dalam ceramah UAH, gaya bahasa repetisi *epizeuskis* adalah sebagai berikut.

... tidak boleh sembarangan orang kasih **fatwa** kalau tak tahu kaidah jangan memberikan **fatwa** (data 6).

Saya mohon izin untuk masuk ke dalam **langsung** pada fatwanya dan **langsung** membacakan sehingga kita mengetahui dengan baik (data 10).

Jangan sampai kita **mencari** harta **mencari kehidupan** yang **mencari** segala hal yang menyenangkan tapi lupa bahwa ada yang membahayakan dalam **kehidupan** (data 13).

Berdasarkan data di atas, pengulangan pada kata yang dipentingkan dapat dilihat pada kata fatwa. Pada data 6, UAH mengulang kata fatwa sebanyak dua kali. Pengulangan ini dilakukan untuk menjelaskan kepada pendengar agar tidak sembarangan memberikan pendapat terkait penyelenggaraan ibadah selama COVID-19. Data 10 dikategorikan dalam repetisi *epizeuskis* karena terdapat pengulangan pada kata yang dipentingkan, yakni pada kata langsung. Dalam hal ini, UAH mencoba menjelaskan poin-poin dari fatwa MUI (Indonesia, 2020). Hal yang sama juga terdapat pada data 13, dikategorikan dalam gaya bahasa repetisi *epizeuskis* karena terdapat pengulangan kata *mencari* dan *kehidupan*. Kata tersebut diulang selama dua kali. Konteks dalam kalimat tersebut, UAH mencoba menegaskan kepada pendengar agar selama wabah COVID-19 agar tetap beribadah.

Tautotes

Gaya bahasa repetisi *tautotes* digunakan oleh penutur ataupun penulis untuk memberikan penguatan pada kata yang ingin disampaikan. Repetisi *tautotes* dapat ditemukan pada penggalan kata yang berulang-ulang dalam penggalan konstruksi (Khusnin, 2012). Adapun gaya bahasa *tautotes* yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Saya secara spesifik telah meminta **izin** untuk menyosialisasikan ini dan telah mendapatkan **izin** yang dimaksudkan (data 1).

... karena kami menduga ada **sebagian** informasi ini yang **sampai, sebagian** tidak **sampai** sehingga menyebabkan kegelisahan kepanikan ketidaktahuan bahkan ketidaksempurnaan dalam menunaikan ibadah (data 4).

... memperhatikan pendapat para ulama-ulama **sebelumnya** kasus-kasus yang terjadi **sebelumnya**

karena penanganan **wabah** itu tidak akan pernah terlepas dari situasi **wabah** di masa lalu ... (data 9).

Penggunaan gaya bahasa *tautotes* pada data 1, 4, dan 9 ditandai dengan penggunaan kata yang berulang dalam suatu konstruksi. Pada data 1, repetisi ditandai dengan pengulangan kata **izin**. Selanjutnya, pada data 4 repetisi dibuktikan dengan pengulangan kata **sebagian** dan **sampai**. Sementara itu, pada data 9, repetisi *tautotes* terdapat pada kata **sebelumnya** dan **wabah**. Sebagaimana teori, *tautotes* adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi¹.

Anafora

Anafora dalam KBBI bermakna hal atau fungsi merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan substitusi (Kemdikbud, 2020). Sementara menurut Keraf, gaya bahasa repetisi anafora adalah pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Adapun gaya bahasa repetisi anafora yang terdapat dalam ceramah UAH adalah sebagai berikut.

... **ketentuan hukum** umumnya untuk memberikan batasan bahwa fatwa yang dikeluarkan hanya terkait dengan masalah ini saja. Bagaimana **ketentuan hukumnya** tolong perhatikan dengan baik ... (data 11)

Dalam situasi yang sulit akan tampil **orang-orang yang** hebat, **orang-orang yang** jelas cintanya kepada bangsa kepada negara dengan memberikan kontribusi-kontribusi yang positif tapi di saat ini pun akan tampak **orang-orang yang** memang tidak peduli. **Orang-orang yang** hanya menopang kehidupan ... (data 28).

Repetisi anafora pada data 11 ditandai dengan pengulangan frasa pertama berupa **ketentuan hukum**. Pada data 11, repetisi anafora tidak terdapat di awal kalimat tetapi frasa **ketentuan hukum** dipakai dua kali untuk memperjelas maksud yang ingin disampaikan oleh UAH. Hal yang sama juga ditemukan pada data 28. Repetisi anafora dibuktikan dengan frasa **orang-orang yang** berulang sebanyak empat kali. Tujuan digunakan gaya bahasa adalah menimbulkan keindahan dalam karya sastra atau dalam berbicara (Keraf, 2006:133).

Epistifora

Hasil penelitian ini tidak menemukan gaya bahasa repetisi *epistifora*. Gaya bahasa repetisi *epistifora* merupakan perulangan kata atau frasa pada akhir di akhir baris atau kalimat berurutan. Tidak terdapatnya gaya bahasa repetisi *epistifora* disebabkan kajian penelitian objek penelitiannya adalah lisan dan berbeda jika yang diteliti berupa teks. Selain itu, berdasarkan hasil telaah secara mendalam dari peneliti, jenis pengulangan pada kata atau frasa pada

akhir kalimat juga tidak ditemukan. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanuar dan Nasution (2019:369) yang menemukan gaya bahasa *epistifora* dalam ceramah Ustadz Abul Somad dengan data sebagai berikut.

Snouck Horgrounje berkata.! : “Orang Aceh duluan bersyahadat.! *Niii* dalilnya.! batu nisan Malikussaleh. Kata Prof. Ali Hashimi, salah engkau Snouck Horgrounje.!”(Yanuar & Nst, 2019).

Simploke

Hasil penelitian ini hanya menemukan gaya bahasa repetisi *simploke* sebanyak satu data. Gaya bahasa repetisi *simploke* dapat ditandai dengan adanya pengulangan kata pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Adapun gaya bahasa repetisi *simploke* yang terdapat dalam ceramah UAH adalah sebagai berikut.

Kita amalkan sesuai dengan ketentuan Syariat agama **kita** (data 5).

Data 5 tersebut dikategorikan dalam gaya bahasa repetisi *simploke* karena adanya pengulangan kata **kita** pada awal dan akhir kalimat. Konteks kalimat tersebut UAH menegaskan kepada pendengar agar setiap penyelenggaraan ibadah harus berdasarkan syariat yang terdapat dalam agama Islam.

Mesodiplosis

Gaya bahasa repetisi *mesodiplosis* merupakan pengulangan di tengah baris-baris atau beberapa kalimat beruntut. Hasil penelitian ini, gaya bahasa repetisi *mesodiplosis* terdapat dalam bahasa repetisi dan anafora. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa repetisi *mesodiplosis* akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Epanalepsis

Gaya bahasa repetisi *epanalepsis* adalah pengulangan kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Dalam ceramah UAH, gaya bahasa repetisi *epanalepsis* yang ditemui sebanyak satu data. Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut.

Tidak harus menutup tempat ibadah. Jumat **berlangsung**. Ibadah lima waktu **berlangsung** (data 18).

Pengkategorian data 18 ke dalam gaya bahasa repetisi *epanalepsis* karena mengulang kata terakhir dalam kalimat, yakni kata **berlangsung**. Pada data 18 terdapat dua kali pengulangan kata tersebut sehingga dikategorikan dalam gaya bahasa repetisi *epanalepsis*. Konteks kalimat tersebut, UAH menghimbau kepada masyarakat sesuai dengan fatwa MUI agar tetap melaksanakan ibadah salat jumat di daerah yang negatif dan tidak dikategorikan rawan. Gaya bahasa repetisi *epanalepsis* akan berefek pada makna, peristiwa atau objek dan efek emotif kesedihan,

kesenangan dan insiprasi (Anekawati, Nababan, & Santosa, 2013).

Anadiplosis

Gaya bahasa repetisi *anadiplosis* dapat ditandai dengan pengulangan berupa frasa ataupun kata yang menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Hasil penelitian ini menemukan satu data yang menggunakan gaya bahasa repetisi *anadiplosis*.

Untuk bisa mempraktekkan fatwa majelis ulama Indonesia ini. Untuk bisa mempraktekkan fatwa Majelis Ulama Indonesia. Ini **daerah mana** yang berlaku poin 3 **daerah mana** berlaku poin 3 (data 20).

Data 20 di atas dikategorikan dalam bahasa repetisi *anadiplosis* karena terdapat pengulangan pada kalimat **Untuk bisa mempraktekkan fatwa majelis ulama Indonesia**. Kalimat tersebut digunakan kembali pada kalimat selanjutnya. Menurut Hasanah, dkk. (2019:22) gaya bahasa repetisi *anadiplosis* salah satunya digunakan untuk menyindir. Hal ini terlihat pada data yang ditemukan dalam penelitian berupa “Rapat kabinet bisa macet. Macet pikiran menggerus logika (Hasanah, Achsani, & Aziz, 2019).”

Anafora dan Tautotes

Gaya bahasa repetisi yang ditemukan dalam penelitian ini dalam satu data dapat terdiri atas dua gaya bahasa repetisi, yakni gaya bahasa *anafora* dan *tautotes*. Adapun gaya bahasa ceramah UAH yang terdapat repetisi *anafora* dan *tautotes* adalah sebagai berikut.

Ada beberapa kasus di **masyarakat** yang masuk rumah sakit kemudian juga sudah tidak tertampung. **Ada** lagi yang lebih ekstrem akan disalahkan dikuburkan **masyarakat** tidak menerima karena takut tertular (data 21).

Data 21 dikategorikan dalam gaya bahasa repetisi anafora karena pengulangan kata **ada** pada awal kalimat pertama dan kedua, sedangkan dikategorikan dalam gaya bahasa *tautotes* karena mengulang kata **masyarakat** sebanyak dua kali. Gaya bahasa repetisi anafora digunakan oleh penutur untuk merujuk kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana. Dalam hal ini, UAH menggunakan kata **ada** untuk merujuk pada kata sebelumnya. Begitu juga dengan repetisi *tautotes* digunakan oleh UAH untuk mempertegas bahwasanya ditemukan hal yang ekstrim di mana ada masyarakat yang menolak korban COVID-19 untuk dikuburkan.

Epizeuskis dan Tautotes

Gaya bahasa repetisi *epizeuskis* dan *tautotes* memiliki ciri yang hampir mirip. Gaya bahasa repetisi *epizeuskis* dapat dilihat dari kata yang dipentingkan diulang beberapa kali, sedangkan *tautotes* kata yang

berulang dalam sebuah kalimat. Untuk membedakannya, untuk *epizeuskis* dilihat bersifat langsung. Adapun data yang terdapat gaya bahasa repetisi *epizeuskis* dan *tautotes* dalam ceramah UAH adalah sebagai berikut.

Ini kaidahnya disebutkan dengan memperhatikan pendapat-pendapat **ulama**. Jadi, merujuk sehingga semua keilmuannya aspeknya punya sanad bersambung kepada **ulama-ulama** sebelumnya yang mendekati kepada isyarat-isyarat Nabi saw. penting merujuk kepada **ulama-ulama** dan mengamalkan hadis **nabi** karena **ulama** itu pewaris **nabi** (data 8).

Data 8 dikategorikan dalam gaya bahasa repetisi *epizeuskis* karena pengulangan kata **ulama-ulama** sebanyak tiga kali. Kalimat yang diucapkan oleh UAH dalam ceramah tersebut juga bersifat langsung yang konteksnya menghimbau kepada pendengar untuk merujuk pada pendapat ulama. Sementara pengkategorian dalam gaya bahasa repetisi *tautotes* karena adanya pengulangan kata **nabi** sebanyak dua kali. Penggunaan gaya bahasa repetisi yang dilakukan oleh UAH sangat mudah dipahami oleh pendengar dan ini menjadi ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra ataupun penutur (Kridalaksana, 2008: 70)(Kridalaksana, 2008).

Anafora dan Mesodiplosis

Dalam ceramah UAH terkait sosialisasi fatwa MUI tentang penyelenggaraan ibadah selama COVID-19 juga ditemukan adanya gaya bahasa repetisi yang di dalam satu data terdapat dua gaya bahasa repetisi, yakni anafora dan *mesodiplosis*. Gaya bahasa repetisi mesodiplosis adalah pengulangan kata di tengah baris, sedangkan anafora pengulangan di awal kalimat. Adapun data yang terdapat gaya bahasa repetisi anafora dan *mesodiplosis* adalah sebagai berikut.

Masalah ekonomi **kita** ikut ekonom. **Masalah** hukum **kita** ikut ahli hukum. **Masalah** untuk bisnis **kita** ikut pebisnis... (data 22)

Pada data di atas, gaya bahasa repetisi anafora ditandai dengan pengulangan kata **masalah** di awal kalimat, sedangkan gaya bahasa repetisi *mesodiplosis* pengulangan pronomina **kita** di tengah-tengah kalimat. Konteks kalimat tersebut, UAH mengeritik mengenai adanya masyarakat umum yang memberikan komentar ataupun fatwa terkait penyelenggaraan ibadah selama COVID-19. Padahal, untuk bidang dominan mengikuti pakar. Sementara itu, untuk ibadah justru ada pihak yang berani mengeluarkan pendapat pribadi ataupun fatwa tanpa mengikuti ulama.

Berkaitan dengan gaya bahasa repetisi, dalam penelitian ini hanya menemukan satu gaya bahasa repetisi *mesodiplosis*. Gaya bahasa repetisi *mesodiplosis* cenderung jarang digunakan dalam

bentuk tuturan, tetapi dominan digunakan dalam karya sastra seperti pantun dalam bahasa Aceh yang memperhatikan rima zig-zag, yaitu rima akhir-tengah-akhir-tengah(Harun, 2015).

Simpulan

Hasil penelitian ini tidak menemukan keseluruhan gaya bahasa repetisi dalam ceramah UAH terkait sosialisasi Fatwa MUI tentang penyelenggaraan ibadah selama COVID-19. Gaya bahasa repetisi yang tidak terdapat dalam hasil penelitian ini, yakni gaya bahasa repetisi *epistifora*. Gaya bahasa tersebut tidak ditemukan dalam penelitian ini karena ceramah UAH ini diutarakan spontan dan bersifat improvisasi.

Gaya bahasa repetisi digunakan oleh UAH untuk menekankan Fatwa MUI kepada pendengar sehingga poin-poin yang ingin disampaikan dapat dengan mudah tersampaikan ke pendengar. Hal itu dibuktikan dengan dominannya gaya bahasa repetisi *epizeuskis* dan *tautotes* yang didapatkan dalam penelitian ini. Karena penelitian ini berupa kajian tindak tutur yang berbentuk lisan, sehingga gaya bahasa repetisi tidak keseluruhan terdapat. Berbeda dengan kajian teks dan memungkinkan penulis untuk menyusun dan menyisipkan gaya bahasa repetisi karena memiliki waktu yang untuk menyusun. Akan tetapi, berbeda dengan yang lisan terjadi dengan spontan dan bersifat improvisasi.

Persantunan

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu terselesaikannya artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, F., Suputra, I. G. K. A., & Harisah, S. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki. *Bahasantodea*, 5(2), 14–23.
- Anekawati, F., Nababan, & Santosa, R. (2013). Analisis Style Tokoh Nic dalam Novel Beautiful Boy Karya David Sheff. In *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0"* (pp. 98–101).
- Hajar, I. (2018). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar (Analisis Sosial Media). *Jurnal Al-Khitabah*, 5(2), 79 – 94.
- Harun, M. (2015). Karakteristik Pantun Aceh. *LINGUA*, 12(1), 39–57.

- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Aziz, I. S. A. Al. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.13-26>
- Indonesia, M. U. (2020). Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19. Jakarta.
- Kemdikbud. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved April 19, 2020, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khusnin, M. (2012). Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 45–53. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpsi/article/view/20226>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusno, A., & Rahman, A. (2016). Bentuk-Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesopanan Dalam Ceramah Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 103. <https://doi.org/10.18860/ling.v11i2.3502>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin, L. (2013). Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Pola Retorika). *Diksi Dan Gaya Bahasa. Terj*, 8(2), 299–315.
- MUI. (2020). Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19. Retrieved from <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam-situasi-terjadi-wabah-covid-19/>
- Nutihar, R., & Luthfi. (2019). Nilai Sufistik dalam Lantunan Doa Karya Ricky Syahrani Sebagai Bahan Bacaan Anak. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 97–106.
- Official, A. H. (2020). Sosialisasi Fatwa MUI Terkait Wabah Corona - Ustadz Adi Hidayat. Indonesia. Retrieved from <https://youtu.be/sBDXhBVU-bk>
- Pahlupy, A. N. (2019). *Gaya retorika dakwah Ustadz Hanan Attaki di Youtube*. UIN Walisongo.
- Pramita, P. (2015). Retorika Dakwah Yusuf Mansur Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Berbicara Dalam Bentuk Cd Interaktif Untuk Siswa Sma. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i2.28>
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi siswa dalam pembelajaran tematik. *Bahastra*, 39(2), 86 – 91. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v39i2.14161>
- Yanuar, D., & Nst, A. N. A. (2019). Gaya Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw Tahun 1440 H di Mesjid Raya Baiturahman Banda Aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(2), 354 – 385.
- Zulhimma. (2017). Institut Agama Islam Negeri Walisongo. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 3(1), 143–154.